

# RELEVANSI BUDAYA MELAYU DALAM CERITA “SENANDUNG DAYANG DERMA”

## *THE RELEVANCE OF MALAY CULTURE IN “SENANDUNG DAYANG DERMA” STORY*

**Sri Sabakti**

Balai Bahasa Riau  
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan  
Jalan H.R. Soebrantas Km. 12,5 Kampus Binawidya,  
Kompleks Universitas Riau, Panam, Pekanbaru, 28293  
Telepon: (0761) 65930 dan (0761) 589452; Faksimile (0761) 589452  
Pos-el: atindra4@gmail.com

Naskah diterima: 20 Maret 2017; direvisi: 20 September 2017; disetujui: 24 September 2017

DOI: <http://dx.doi.org/10.26499/madah.v8i1.463>

### **Abstrak**

Naskah drama “Senandung Dayang Derma” (SDD) karya Rina Nazaruddin adalah sebuah cerita yang kental dengan budaya Melayu. Analisis terhadap cerita SDD akan dilakukan dengan menggunakan teori sosiologi sastra. Teori sosiologi sastra digunakan untuk menganalisis unsur-unsur budaya dalam cerita tersebut kemudian dikaitkan dengan fakta sosial, yaitu kebiasaan-kebiasaan, norma-norma, dan adat-istiadat yang berlaku pada masyarakat Melayu Riau. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif-analitis. Metode deskriptif-analitis digunakan untuk menguraikan, memahami, dan menjelaskan unsur-unsur budaya dalam karya sastra kemudian disusul dengan analisis. Hasil analisis menunjukkan bahwa unsur-unsur budaya, yaitu bahasa dan sistem sosial dalam cerita SDD mempunyai relevansi dengan budaya masyarakat Melayu Riau.

**Kata kunci:** sosiologi sastra; “Senandung Dayang Derma”; budaya Melayu

### **Abstract**

*The drama script “Senandung Dayang Derma” (SDD) (Dayang Derma Humming) written by Rina Nazaruddin is a story that close to Malay culture. The analysis of SDD story will be carried out by using literary anthropology and literary sociology approach. Literary anthropology approach is applied to analyze cultural elements in the story, whereas literary sociology approach is applied to analyze social fact, i.e. habits, norms and customs that exist in Riau Malay community. The method used is descriptive analysis method. Descriptive-analytical methods are used to describe, comprehend, and explain the cultural elements in literary works and then followed by analyzing. The result of analysis shows that cultural elements, i.e. language and social system in SDD story have relevance to the culture of Riau Malay Community.*

**Keywords:** literary sociology; “Senandung Dayang Derma”; Malay Culture

### **1. Pendahuluan**

Sastra merupakan produk budaya yang lahir dari kegelisahan kultural seorang pengarang. Secara sosiologis,

pengarang adalah anggota masyarakat, makhluk sosial yang dipengaruhi lingkungan sosial budaya masyarakatnya. Ketika seorang

penulis memutuskan hendak mengungkapkan kegelisahannya sebagai tanggapan evaluatif atas segala problem yang terjadi dalam komunitas budayanya, representasinya terakumulasi dalam teks sastra.

Mahayana mengatakan bahwa lokalitas dalam sastra (teks) mestinya diperlakukan bukan sekadar latar *an sich*, melainkan sebuah wilayah kultural yang membawa pembacanya pada medan tafsir tentang situasi sosiokultural yang mendekam di belakang teks. Di sana lokalitas bukan abstraksi tentang ruang atau wilayah dalam teks yang beku, melainkan ruang kultural yang menyimpan sebuah potret sosial, bahkan juga ideologi yang direpresentasikan melalui interaksi tokoh-tokohnya dan dinamika kultural yang mengungkapkan dan menyimpan nilai-nilai tentang manusia dalam kehidupan berkebudayaan. Lokalitas dalam sastra, dapat dikatakan sebagai proses pemaknaan atas teks. Makna teks tidak berhenti pada makna tekstual, tetapi kepada makna kontekstual. Makna teks pada gilirannya menjelma medan tafsir yang bermuara pada ruang imajinasi pembaca. Oleh karena itu, pemahaman lokalitas dalam (teks) sastra sebagai ruang budaya akan menempatkan makna teks tidak berhenti pada makna tekstual, tetapi juga dimaknai secara kontekstual (Tuhusetya, 2010). Jadi, bisa dikatakan bahwa karya sastra merupakan representasi dari salah satu corak kebudayaan. Dalam hal ini, karya sastra dapat digunakan untuk memahami kebudayaan sebuah komunitas. Dengan demikian, karya sastra tidak hanya berfungsi sebagai dokumen sosial yang menggambarkan corak individu di dalam interaksinya

dengan sebuah kelompok masyarakat atau suku bangsa, tetapi juga dapat dimaknai sebagai representasi budaya yang telah melahirkan, membesarkan, dan melingkarinya.

Salah satu jenis atau genre karya sastra yang tergolong ke dalam bentuk cerita rekaan adalah drama. Drama merupakan karya kreatif yang unik karena mengandung dua aspek yaitu aspek sastra dan aspek teater. Aspek sastra mengandung cerita dan unsur-unsur karya kreatif seperti pemikiran, plot, watak, bahasa, dan latar, sedangkan aspek teater dilihat sebagai hasil pementasan. Dengan kata lain, naskah drama yang telah ditulis akan dipersembahkan di atas pentas. Sebagai karya rekaan, cerita dalam drama didasarkan pada imajinatif si penulis. Cerita dalam drama bisa berupa peristiwa yang terdapat dalam masyarakat, isu sosial dan lain sebagainya.

Dari penjelasan di atas, maka drama dapat diteliti dari aspek sastra, yaitu didasarkan pada naskah drama. Analisis yang dilakukan adalah naskah drama yang berjudul "Senandung Dayang Derma" karya Rina Nazaruddin. Naskah drama ini selanjutnya disingkat SDD. Naskah SDD dapat dikategorikan sebagai cerita yang berkualitas bagus karena pernah mendapat penghargaan sebagai pemenang Harapan di Laman Cipta Sastra Dewan Kesenian Riau tahun 2007.

Naskah SDD pernah diteliti oleh (Sabakti, 2014) dengan judul "Resistensi Perempuan dalam Drama Senandung Dayang Derma," karya Rina Nazaruddin. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa keterpinggiran atau ketertindasan perempuan dalam budaya masyarakat cerita ini (Melayu) disebabkan oleh aturan atau norma

adat yang lebih memihak kepada ideologi patriarkhal. Pada tahun 2012, naskah ini dijadikan penelitian tim oleh Sri Sabakti dkk. dengan judul “Kebudayaan dan Orientasi Nilai Budaya dalam Naskah Drama Pralaya dan Senandung Dayang Derma.” Hasil penelitian tersebut, menunjukkan bahwa kedua naskah drama itu syarat dengan nilai-nilai budaya Melayu yang berorientasi pada hakikat hidup manusia, karya manusia, kedudukan manusia dengan waktu, hubungan manusia dengan alam sekitarnya, dan hubungan manusia dengan sekitarnya. Pada penelitian ini sifatnya masih analisis terhadap struktur cerita dalam naskah SDD (Sabakti, 2012).

Oleh karena itu, penulis melanjutkan penelitian terhadap naskah SDD dengan pendekatan sosiologi sastra. Pendekatan sosiologi sastra dipergunakan untuk menganalisis fakta sosial, yaitu kebiasaan-kebiasaan, norma-norma, dan adat-istiadat yang berlaku pada masyarakat si empunya cerita yaitu masyarakat Melayu Riau. Dalam hal ini, sastra dianggap mencerminkan masyarakat pada waktu karya sastra itu ditulis. Bagaimana budaya masyarakat dalam cerita SDD jika dikaitkan dengan budaya masyarakat Melayu, Riau? Untuk itu, penelitian ini diberi judul “Relevansi Budaya Melayu dalam Cerita Senandung Dayang Derma.” Dalam analisis ini akan difokuskan pada unsur-unsur etnografis atau unsur-unsur budaya dan pola pikir masyarakat dalam naskah drama tersebut kemudian dikaitkan dengan budaya masyarakat Melayu Riau.

Ratna dalam buku *Antropologi Sastra, Peranan Unsur-Unsur Kebudayaan dalam Proses Kreatif* mendefinisikan bahwa antropologi

sastra adalah suatu pendekatan yang dipakai untuk menganalisis karya sastra dalam kaitannya dengan unsur-unsur antropologisnya (Ratna, 2011:9). Lebih lanjut dikatakan bahwa penelitian sastra dengan menggunakan pendekatan antropologi sastra merupakan pendekatan interdisiplin yang dipicu oleh tiga sebab utama, yaitu: a) baik sastra maupun antropologi menganggap bahasa sebagai objek penting, dan b) kedua disiplin mempermasalahkan relevansi manusia dan budaya, dan c) kedua disiplin juga mempermasalahkan tradisi lisan, khususnya cerita rakyat dan mitos. Antropologi sastra yang mempermasalahkan relevansi manusia budaya adalah karya sastra dalam hubungannya dengan manusia sebagai penghasil kebudayaan. Manusia yang dimaksudkan adalah manusia dalam karya, khususnya sebagai tokoh-tokoh. Di dalam karya sastra diceritakan keberadaan berbagai suku, ras, agama, dan adat-istiadat. Dalam hubungan inilah karya sastra merupakan studi multikultural sebab melalui karya sastra dapat dipahami keberagaman manusia dengan kebudayaannya. Dengan adanya intensitas pada manusia dalam kebudayaan tertentu, antropologi sastra memiliki kemampuan untuk mengungkap berbagai permasalahan, khususnya dalam kaitannya dengan kearifan lokal, mitos, sistem religi, dan berbagai permasalahan kebudayaan lain (Ratna, 2004).

Secara definitif sosiologi sastra adalah analisis karya sastra dengan mempertimbangkan aspek-aspek kemasyarakatan yang terkandung dalam karya sastra. Tujuannya adalah untuk mendapatkan gambaran lengkap, utuh dan menyeluruh

tentang hubungan timbal balik antara sastrawan, karya sastra dan masyarakat. Ian Watt mengklasifikasikan pendekatan sosiologi sastra menjadi tiga, yaitu a) konteks sosial pengarang yang mempermasalahkan status sosial, ideologi sosial, dan lain-lain yang menyangkut pengarang sebagai penghasil sastra; b) sastra sebagai cermin masyarakat, sampai sejauh mana sastra dapat dianggap mencerminkan keadaan masyarakat pada waktu karya sastra itu ditulis, c) fungsi sosial sastra meliputi, yaitu sejauh mana sastra dapat berfungsi sebagai perombak masyarakatnya; sejauh mana sastra hanya berfungsi sebagai penghibur saja; dan sastra harus mengajarkan sesuatu dengan cara menghibur (Damono, 2003:5).

## 2. Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif-analitis. Metode deskriptif-analitis digunakan untuk menguraikan, memahami, dan menjelaskan unsur-unsur budaya dalam karya sastra kemudian disusul dengan analisis.

Teknik pengumpulan data dilaksanakan dengan memanfaatkan studi kepustakaan. Pemanfaatan metode kepustakaan dilakukan mengingat data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sastra daerah Melayu, Riau, yaitu naskah drama SDD, karya Nazaruddin (2007). Naskah drama ini sekaligus sebagai sumber data. Sementara itu, data pendukungnya adalah buku-buku dan artikel yang berkaitan dengan pembahasan yang telah ditentukan dalam penelitian ini. Langkah selanjutnya adalah mengklasifikasikan, mengkategorikan

data sesuai dengan masalah yang akan dianalisis.

Teknis analisis dilakukan dengan cara pendefinisian dan analisis. Teknik pendefinisian dipergunakan pada data-data yang berhubungan dengan bahasa. Beberapa kosa kata daerah dan juga ungkapan, maupun pantun yang menjadi data penelitian ini, didefinisikan dan dicari artinya. Setelah memaknai kosa kata daerah maupun pantun, kemudian diuraikan dan dihubungkan dengan konteks peristiwa yang ada dalam naskah drama yang diteliti. Adapun teknik analisis data dilakukan dengan cara menganalisis unsur-unsur budaya, pola pikir masyarakat yang digambarkan melalui tokoh-tokoh dalam cerita ini.

## 3. Hasil Pembahasan

Seperti telah dikatakan di awal bahwa penelitian ini bertujuan untuk mengetahui unsur-unsur budaya dan orientasi masyarakat terhadap unsur-unsur budaya dalam dalam cerita SDD. Beberapa unsur-unsur kebudayaan yang akan diteliti dalam naskah drama ini adalah sebagai berikut.

### 3.1 Bahasa

#### 3.1.1 Kesantunan Berbahasa

Bahasa mempunyai peranan yang sangat penting dan menentukan dalam kehidupan manusia. Kebudayaan suatu masyarakat sangat erat hubungannya dengan bahasa yang digunakan oleh penuturnya. Hubungan yang erat antara bahasa dan kebudayaan, misalnya tercermin pada kata-kata yang digunakan oleh masyarakat dalam kaitannya dengan kekerabatan.

Bahwa nama dan sistem kekerabatan pada masyarakat Melayu Riau juga ditandai oleh penggunaan

bahasa. Dalam sistem kekerabatan, orang yang lebih muda akan bertutur kata sopan dan bernada suara yang lembut kepada orang yang lebih tua.

Penggunaan bahasa oleh tokoh-tokoh dalam cerita SDD mencerminkan sikap dan tutur kata yang kurang sopan, misalnya yang tergambar pada tokoh Dayang Derma. Hal ini tergambar dalam kutipan dialog antara Dayang Derma dengan Batin Alam berikut ini.

Batin Alam : Derma, Pakcik sayangkan Derma. Takkan mungkin orang yang disayangi akan dibuat celaka.

Dayang Derma: Itu dalam pandangan orang yang melihat dari salah satu sudut, bukankah ada sudut yang lain bisa dijadikan perbandingan dalam meng-ambil satu keputusan.

Batin Alam : Derma...tak patut kau mengatakan seperti itu, Nak...  
(Nazaruddin 2007:4)

Kutipan dialog di bawah ini juga memperlihatkan ketidaksantunan berbahasa Dayang Derma kepada ibunya.

Mak Sikancing : Derma... sudahlah, Nak! Tahulah emak kerisauan hatimu.

Kalau kau begini terus tak elok padahnya.

Dayang Derma :Tak perlu Mak begitu risau, tahulah Derma pulang nanti. Hati perih seperti ini, tak sedap apa yang nak dibuat,

Mak Sikancing : Tapi hari dah tinggi Derma, tak elok anak dara seorang diri temenung di

luar rumah. Tak sedap dipandang, Nak.  
(Nazaruddin, 2007:4)

Mak Sikancing adalah nama ibu Dayang Derma. Sebagai orang tua tunggal, Mak Sikancing berusaha mendidik anak gadisnya agar dapat berkembang dengan baik sesuai tradisi Melayu. Salah satunya adalah agar anaknya bisa menjadi orang yang tahu diri, yaitu ia tahu akan kedudukannya dalam keluarga; tahu hak dan kewajibannya di tengah-tengah keluarga; tahu asal-usul keturunan keluarga; tahu kedudukan diri dan keluarga di tengah-tengah masyarakat; sadar akan kewajiban dan tata-tertib yang dituntut adat istiadat yang berlaku di masyarakatnya. Namun, usaha Maksikancing tersebut sepertinya mendapat sanggahan dari anaknya. Hal ini tergambar ketika Mak Sikancing menyuruh Darma masuk ke dalam rumah karena tidak baik anak gadis duduk seorang diri di luar.

### 3.1.2 Peribahasa dan Pantun

Masyarakat Melayu adalah masyarakat yang cenderung berpikir metaforik. Maksudnya mengungkapkan pikiran sering memakai perlambangan. Jadi, tidak langsung menyebutkan sasaran daripada objek pikiran itu. Hal ini berhubungan dengan sifat pemalu serta ragam emosi yang suka menghindar dari pertikaian (Hamidy, 2002:19).

Dalam cerita SDD banyak dipergunakan peribahasa dan pantun. Berikut ini kutipan peribahasa yang dipakai oleh Dayang Derma ketika menolak cinta Awang Mahbungsu.

Awang Mahbungsu: Dan tiada jemu  
aku mencintaimu, ha...ha...ha  
Dayang Derma : Jauh panggang  
dari api, jauh bunga dari  
wangi.  
(Nazaruddin, 2007:7)

Peribahasa “jauh panggang dari api,  
jauh bunga dari wangi” mempunyai  
makna sesuatu yang tidak sesuai  
dengan harapan. Ungkapan ini dipakai  
oleh Dayang Derma dengan maksud  
untuk menolak cinta Awang  
Mahbungsu. Sebagai alat komunikasi  
penggunaan peribahasa tersebut  
sebenarnya digunakan untuk  
mengejek.

Untuk mengatakan seseorang  
yang mampu menyakiti hati orang  
yang rasa sakitnya lebih pedih dari  
terkena senjata tajam dinyatakan  
dengan peribahasa “lidah tajam bak  
sebilah sembilu.” Peribahasa ini  
diucapkan Awang Mahbungsu ketika  
berdialog dengan Dayang Derma.

Awang Mahbungsu: Lidahmu tajam  
Derma, bak sebilah sembilu.  
Dayang Derma :Karena selalu  
diasah dengan tabiat  
burukmu Awang Mahbungsu.  
(Nazaruddin, 2007:8)

Beberapa peribahasa juga  
diperguna-kan dalam cerita SDD,  
misalnya “besar cakap” untuk  
menyatakan orang yang suka  
membual; “mata hati” untuk  
mengungkapkan perasaan yang  
dalam; “biarlah pecah di perut  
daripada pecah di mulut” yang  
mempunyai makna menyimpan  
rahasia dengan sebaik-baiknya;

Berkaitan dengan bahasa, orang  
Melayu Riau juga dikenal pandai  
berpantun. Sejumlah ahli bahasa dan  
ahli antropologi berpendapat bahwa

pantun merupakan kelanjutan dari  
pertumbuhan perumpamaan. Kalimat  
perumpamaan itu diberi pengantar  
yang disebut sampiran. Sampiran  
sebuah pantun adalah kiasan dari isi  
pantun.

Dalam kehidupan masyarakat  
tradisional Melayu Riau, pantun  
ditampilkan dalam berbagai kegiatan,  
baik dalam upacara adat dan tradisi,  
maupun dalam pembicaraan sehari-  
hari. Jenis-jenis pantun tersebut, di  
antaranya

pantun adat, nasihat, kelakar,  
sindir-menyindir, dan berkasih  
sayang. Masing-masing pantun ini  
mempunyai fungsi yang berbeda.  
Pantun nasihat, misalnya, berisi  
tunjuk ajar tentang nilai-nilai luhur  
agama, budaya, norma-norma sosial  
yang berlaku pada masyarakat  
tersebut.

Pantun bisa diucapkan secara  
bersendiri tanpa berbalas-balasan  
maupun berbalas-balasan. Pantun  
yang diucapkan sendiri, seperti  
diucapkan oleh Dayang Derma. Pantun  
ini menggambarkan kerinduan  
Dayang Derma kepada kekasihnya,  
seperti terungkap pada kutipan  
berikut ini.

Dayang Derma: Makan sirih adat  
melayu, dipakai juga saat  
mengundang.

Hati perih saat menunggu,  
kekasih hati tak jua datang  
bertandang.

Kain perekat berwarna pekat,  
dipakai dara saat mengaji.  
Hati rindu teramat sangat,  
Menanti kekasih  
menunaikan janji.

Jauh nuri terbang melayang,  
hinggap di ranting pohon  
meranti,

tiap hari daku terkenang,  
menunggu dikau pujaan hati.  
(Nazaruddin, 2007:1)

Pantun yang digunakan Dayang Derma tersebut termasuk pantun berkasih sayang. Pantun ini dipergunakan untuk mengungkapkan perasaan rindu Dayang Derma kepada kekasih hatinya.

Pantun bisa juga digunakan untuk menyindir seseorang dengan tujuan agar orang yang disindir tersebut introspeksi sehingga mengubah perangai yang tidak disukai orang yang menyindirnya.

Pantun sindir-menyindir ini tergambar juga dalam naskah SDD, perhatikan dialog antara Dayang Derma dengan Awang Mahbungsu berikut ini.

Awang Mahbungsu: Merah bukan  
sembarang merah  
Merah itu warnanya bara.  
Kaulah putus karena  
amarah.  
Amarahmu itu takkan per-  
nah kuturutkan, Derma....

Derma: merah memang warnanya  
bara.  
Bara digunakan membakar  
daging.  
Amarahku memang sedang  
menyala.  
Jangan disulut dengan  
kelakuanmu yang begitu  
asing.

(Nazaruddin, 2007:10)

### 3.2 Sistem Sosial

Masyarakat Melayu Riau mengakui variasi-variasi lokal kebudayaan Melayu menurut strata sosial dan tradisinya. Variasi-variasi kebudayaan ini juga penting bagi orang Melayu karena berfungsi

sebagai identitas mereka dalam berinteraksi.. Walaupun terjadi variasi identitas sosiobudaya pada masyarakat Melayu Riau, mereka mengakui simbol-simbol Melayu yang mendasar dan umum. Identitas kemelayuan itu, misalnya dapat dilihat dari penggunaan istilah kekerabatan, pola perjodohan, dan kepribadian orang Melayu.

#### 3.2.1 Istilah Kekerabatan

Hubungan kekerabatan dilakukan dengan kata sapaan yang khas, misalnya kata sulung (*lung*) untuk menandai saudara tertua; kata *ngah* untuk menandai tengah, dan kata *cik* atau bungsu menunjukkan yang termuda.

Penggunaan kata-kata yang berkaitan dengan kekerabatan ini juga tergambar dalam cerita SDD, seperti tergambar pada kutipan berikut ini.

Dayang Derma : Pakcikku Batin  
Alam ... sendiri saja Pakcik?  
Batin Alam : Sungguh keras  
hatimu Derma. Sampai tak  
mau lagi engkau dengar kata-  
kata Pakcikmu ini. Di mana  
penghargaanmu terhadap  
aku.

(Nazaruddin, 2007:11)

Kutipan di atas adalah dialog antara Dayang Derma dengan Batin Alam. Derma memanggil Batin Alam dengan sebutan "pakcik" (bapak kecil). Panggilan ini diperuntukkan bagi adik laki-laki terkecil (saudara kandung) dari ibu. Namun, panggilan "pakcik" juga bisa dipergunakan untuk memanggil orang tua (laki-laki) yang dihormati. Sapaan ini juga digunakan Dayang Derma untuk memanggil Bathin Senderak, yaitu ayah Awang Mahbungsu.

Dayang Derma: Pakcik bukannya tak tahu bahwa Derma cintakan Awang Mahmuda, tapi sepertinya Pakcik Bathin Senderak tidak mempedulikan itu dan memining Derma untuk anak kesayangan Pakcik Awang Mahbungsu.

(Nazaruddin 2007:12)

Beberapa nama tokoh dalam cerita SDD juga menunjukkan sifat kemelayuan Riau, misalnya, nama Dayang Derma, Batin Alam, Atan, Awang Mahmuda, Mak, dan Awang Mahbungsu. Sapaan “dayang” dalam bahasa Melayu pada awalnya dipergunakan untuk menyapa anak perempuan raja. Namun, sapaan dayang kemudian meluas maknanya dan dipakai sebagai sapaan atau panggilan kesayangan untuk anak perempuan. Kata sapaan “batin” dalam masyarakat Melayu tradisional mempunyai makna tokoh yang paling penting di masyarakat, yaitu pemimpin setiap kesatuan masyarakat (pemimpin suku). Kata “mak” adalah kependekan dari emak, yaitu panggilan yang dipergunakan oleh masyarakat Melayu untuk orang tua perempuan. “Atan” dan “awang” merupakan sapaan yang dipakai untuk anak laki-laki. Awang Mahmuda adalah nama atau sapaan untuk anak laki-laki yang paling muda, sedangkan Awang Mahbungsu adalah nama atau sapaan untuk anak laki-laki yang paling bungsu.

### 3.2.2 Kepribadian Orang Melayu

Secara psikologi yang dimaksud dengan kepribadian adalah inti sari kejiwaan seseorang terhadap budayanya sehingga memberikan sifat tertentu seseorang yang tecermin

melalui tingkah lakunya (Rab, 1986:470). Pada dasarnya ada empat aspek yang melekat pada diri orang Melayu, yaitu tahu diri; sadar diri, sadar diuntung, dan mempunyai harga diri. Dari keempat aspek itu menjelma watak orang Melayu, seperti: sifat merendah diri, sifat pemalu, sifat suka damai atau toleransi, sifat sederhana, sifat sentimental dan riang, sifat mempertahankan harga diri (Kadir, 1986:515—516).

Perwatakan orang Melayu ini juga tergambar pada cerita SDD melalui tokoh Awang Mahmuda. Awang Mahmuda adalah kekasih Dayang Derma. Kedua sejoli yang saling mencintai ini ternyata mendapat hambatan dari Awang Mahbungsu. Hal ini disebabkan Awang Mahbungsu juga mencintai Dayang Derma. Untuk bisa mendapatkan Dayang Derma, Awang Mahbungsu merencanakan menyapakan Awang Mahmuda. Ia kemudian memfitnah Awang Mahmuda dengan tuduhan mencuri uang Bathin Senderak. Fitnah yang dilancarkan Awang Mahbungsu berhasil karena seluruh orang memercayai kabar tersebut. Namun, sepandai-pandai Awang Mahbungsu mengarang cerita akhirnya keburukannya diketahui juga oleh Dayang Derma.

Dayang Derma : Kau salah Awang Mahbungsu, kau salah ... dia tidak pernah takut pada kenyataan bahwa dia telah difitnah.

Awang Mahbungsu: Fitnah, kata apa itu Derma?

Dayang Derma : Kata yang telah kau ciptakan sendiri atas perbuatanmu...



Awang Mahbungsu: (Menggeram karena marah) Hati-hati dengan mulutmu Derma

Dayang Derma: Tak usah nak mengancam, seujung kuku pun aku tak takut padamu. Satu hal yang perlu kau ingat bahwa Awang Mahmuda tidak bersalah, ia adalah salah satu korban fitnahanmu. Engkau telah mengatakan pada orang tuamu Bathin Senderak bahwa Awang Mahmudalah yang melakukan perbuatan hina mengambil sejumlah uang dari kamarnya, padahal kaulah pelakunya. Engkau telah lupa diri karena kau terlalu dimanja oleh orang tuamu sehingga kau melakukan hal-hal yang di luar batas. Karena orang tuamu sangatlah sayang, ia tidak mungkin menuduh engkau. Awang Mahmuda saat itu disuruh mengambil tongkat di kamar, ia menangkap basah engkau yang masuk melalui jendela. Karena tak mau mencari masalah, ia menutup mulut. Akan tetapi dengkimu tak sudah-sudah, kau tuduh dia saat orang tuamu ribut-ribut karena kehilangan uang.

(Nazaruddin, 2007:9)

Atas fitnahan Awang Mahbungsu, Awang Mahmudah menanggung malu. Ia akhirnya pergi dari kampung halamannya. Kepergiannya sebagai cara untuk menenangkan diri dan untuk menghindari pertikaian. Sikap Awang Mahmuda ini dalam budaya Melayu dikenal dengan istilah merajuk, yaitu menjauh dan tidak

melakukan kontak atau hubungan dengan lawan berselisihnya.

Setelah bisa menenangkan diri, Awang Mahmuda kemudian kembali ke kampung halamannya. Tujuannya adalah untuk menemui Dayang Derma. Namun, di tengah jalan ia dihadang Awang Mahbungsu. Bahkan, Awang Mahmuda ditantang untuk berkelahi, seperti tergambar pada kutipan berikut ini.

Dayang Derma : Awang Mahmuda....

Awang Mahmuda : Dayang Derma....

Awang Mahbungsu: (Tertawa) ha...ha...ha... sekarang kalian boleh melepaskan rindu, tapi sebentar lagi lautan tangis akan menenggelamkan kalian.

Awang Mahbungsu: Tak usah kau berceramah lagi Awang Mahmuda, gunakanlah senjatamu untuk membela pemiliknya.

Awang Mahmuda : Senjata bukanlah pahlawan untuk membela pemiliknya, tapi dialah perantara untuk mempertahankan kekuatan dan jika perlawanan kita tanpa adanya senjata mungkin akan lebih bermarwah dalam menampakkan kejantanan.

Awang Mahbungsu: Aku terima tawaran itu. Mari ...lepaskan genggam tangan itu yang sengaja membuat aku cemburu.

(Nazaruddin, 2007:15)

Dari kutipan di atas tergambar bahwa Awang Mahbungsu berusaha memanas-manasi Awang Mahmuda

dengan kata-kata yang bernada menyepelekan Awang Mahmuda. Demi harga diri akhirnya Awang Mahmuda meladeni tantangan Awang Mahbungsu. Pertikaian antara Awang Mahbungsu dengan Awang Mahmuda akhirnya tidak bisa dihindarkan.

### 3.3 Adat Istiadat

#### 3.3.1 Pola Perjodohan

Adat istiadat yang merupakan pola sopan santun dalam pergaulan orang Melayu Riau telah diajarkan sejak dari buaian hingga dewasa. Kerangka acuan dalam adat pergaulan mengacu pada norma-norma agama Islam yang sudah melembaga menjadi adat. Orang Melayu menciptakan pantang larang dan hal-hal yang dianggap “sumbang.” Pelanggaran terhadap pantang larang ini bisa menimbulkan aib yang besar. Bagi si pelanggar aturan adat akan dicap sebagai orang yang tidak beradab.

Sistem sosial yang berkaitan dengan pergaulan, misalnya pergaulan antara bujang dan gadis. Pergaulan antara bujang dan gadis pada akhirnya muaranya adalah perkawinan, yaitu bersatunya dua insan (bujang dan gadis) dalam ikatan rumah tangga. Pada masyarakat tradisional Melayu Riau, orang tua mempunyai peran yang sangat penting dalam hal menentukan pasangan anaknya. Karena mempunyai harapan akan kesejahteraan anak-anaknya, para orang tua turut campur dalam mencarikan jodoh anaknya. Dalam perjodohan sering dipengaruhi oleh faktor keturunan, yaitu sedapat mungkin setaraf keturunannya. Latar belakang perjodohan di antaranya bisa dari hubungan baik antarorang tua. Seperti yang tergambar dalam cerita SDD.

Batin Alam ingin menjodohkan kemenakannya yang bernama Dayang Derma dengan Awang Mahbungsu. Awang Mahbungsu adalah anak Bathin Senderak, yaitu teman baik Batin Alam. Perjodohan ini dilakukan Batin Alam dengan harapan Dayang Derma bisa hidup sejahtera karena keluarga Bathin Senderak tergolong orang kaya di lingkungan masyarakat mereka. Namun, harapan Batin Alam pupus ketika Dayang Derma menolak mentah-mentah perjodohan itu. Penolakan Dayang Derma terhadap perjodohan yang dilakukan Pakciknya (paman) tersebut tergambar pada kutipan di bawah ini.

Batin Alam : Derma!  
Mengucaplah engkau, Pakcik bertanya sekarang, sebesar apa penolakkanmu?

Dayang Derma : Sebesar luka yang menganga di jiwa Derma, sebesar perih yang menyunting hati Derma, dan sebesar galau yang mematahkan perasaan Derma.

Batin Alam: Engkau belum mencoba....untuk sengsara?...

Dayang Derma : Mencoba untuk luka? Mencoba untuk kecewa? Mencoba

Batin Alam : Sungguh keras hatimu Derma. Sampai tak mau lagi  
Engkau dengar kata-kata Pakcikmu ini. Di mana penghargaanmu terhadap aku?

Dayang Derma : Pakcik tetap Derma anggap sebagai orang tua Derma, bukan hanya karena Pakcik adalah saudara kandung Emak Darma, tapi lebih dari itu. Tapi Derma

adalah Derma, anak perempuan Pakcik yang tak sama dengan anak perempuan lainnya di kampung ini, mau menurut apa saja keputusan yang menentukan hitam putih hidupnya.

(Nazaruddin, 2007:4—5)

Penolakan Derma terhadap perjodohan itu diungkapkan Derma secara terbuka. Bahkan, ketika Pakciknya memberi pandangan agar Derma mencoba untuk mencintai Awang Mahmuda, Derma menjawab dengan kasar. Dari dialog ini tergambar bahwa Dayang Derma adalah anak perempuan yang berani mendobrak aturan adat. Pernyataan ini diperjelas dengan kutipan berikut ini.

Batin Alam : Anak perempuan adalah anak yang paling dilindungi, anak yang selalu dijaga dari segala musibah, duduk di rumah, diajari segala hal pekerjaan rumah, untuk bekal saat ia ke luar dari rumah orang tuanya mengikuti suami.

Dayang Derma : Dan tidak diajari untuk membantah dan mengatakan hal-hal yang menentang dengan keinginannya?

Batin Alam: Derma...anak perempuan diciptakan untuk menurut, untuk mengerti dengan keadaannya. Keadaan bahwa ia harus membahagiakan orang yang menyayangnya dengan kepatuhannya.

(Nazaruddin , 2007:4)

Dari dialog di atas, tergambar bahwa cara bicara Dayang Derma terhadap Pakciknya dianggap tidak tepat atau salah karena ia seorang perempuan. Dalam norma adat masyarakatnya, seorang anak perempuan adalah makhluk yang diciptakan untuk menurut perkataan orang tua. Penolakan Dayang Derma terhadap perjodohan tersebut sebenarnya di dasari oleh dua faktor: pertama, Dayang Derma sudah mempunyai calon sendiri yang bernama Awang Mahmuda dan kedua, ia telah mengetahui sifat Awang Mahbungsu yang licik dan tidak jujur.

### 3.3.2 Pola Pengasuhan Anak dalam Perspektif Budaya Melayu

Orang Melayu meyakini bahwa setiap anak dapat menjadi “orang”, yaitu manusia yang sempurna lahiriah dan batiniahnya. Anak yang menjadi “orang” itulah yang diidam-idamkan oleh setiap keluarga Melayu karena membawa “buah” bagi orang tua, kaum kerabatnya, dan bagi bangsa dan negaranya. Kunci untuk menjadikan anak seperti itu bergantung pada sikap, perilaku, dan tanggung jawab orang tuanya. Seperti disebutkan dalam ungkapan “kalau anak hendak selamat, tunjuk ajar hendaklah diingat.” Pendapat ini menunjukkan betapa pentingnya peran orang tua dalam pembentukan anak. Sikap orang tua terhadap anak, di antaranya tercermin dalam ungkapan “kasih karena anak, sayang karena amanah” yang mempunyai makna bahwa anak dikasihi karena darah dagingnya dan disayangi karena amanah dari Tuhan. Sebagai darah dagingnya sendiri, orang tua harus memberikan kasih sayangnya agar anaknya dapat menjadi “orang.” Sebagai amanah dari Tuhan, anak harus disayangi agar

amanah itu tidak sia-sia dan kelak dapat dipertanggungjawabkan di hadapan Tuhan (Effendy, 2003).

Kasih sayang orang tua terhadap anak juga tergambar dalam cerita SDD. Bathin Senderak sangat memanjakan Awang Mahbungsu. Hal ini tergambar pada sikapnya yang selalu menuruti perkataan dan kemauan Mahbungsu. Kasih sayang Bathin Senderak yang berlebihan kepada Awang Mahbungsu menjadikan anak tersebut berkelakuan tidak baik, yaitu suka memfitnah dan tidak jujur. Seperti tergambar pada kutipan dialog di bawah ini.

Dayang Derma : Karena Pakcik telah butakan dengan kasih sayang Pakcik yang berlebihan.

Bathin Senderak: Wajar seorang ayah sangat sayang kepada anaknya, terlebih lagi anak kandung.

Dayang Derma : Karena itulah Awang Mahbungsu menjadi orang yang selalu menang sendiri dan melakukan apa saja asal nafsunya terpenuhi, tidak pandang itu baik atau buruk (memandang Bathin Senderak dengan lekat, lalu menghela napas)

Bathin Senderak: Teruskanlah Derma..

Dayang Derma : Saat ia bertandang ke rumah Pakcik, di situlah Pakcik meminta tolong mengambilkan tongkat ke ruang kamar. Di sanalah AwangMahmuda menyanggupi. Saat ia berada di kamar di sana Awang Mahbungsu masuk melalui jendela. Ia tak tahu apa yang diambil oleh

Awang Mahbungsu. Awang Mahmuda tidak ingin terjadi keributan di dalam keluarga Pakcik.... Namun, pada keesokan harinya tertersebarlah fitnah bahwa Awang Mahmuda telah mencuri uang Pakcik dan semua penduduk kampung memercayai kabar itu.

Bathin Senderak: (Terdiam tak percaya, bingung teramat sangat)

Betulkah itu Derma? ....

Bathin Senderak: Terima kasih Derma, kau telah membuat mata hati Pakcik yang tertutup oleh kasih sayang yang berlebihan kini terbuka untuk melihat hal lain yang lebih baik di luar sana.

(Nazaruddin, 2007:12—13)

Sebagai orang tua, wajar jika Bathin Senderak menumpahkan seluruh kasih sayangnya pada Awang Mahbungsu. Namun, ternyata kasih sayang yang berlebihan itu malah mengakibatkan anak menjadi buruk kelakuannya. Ia akhirnya menyadari bahwa ia telah memberikan pendidikan yang salah pada Awang Mahbungsu. Namun, sejelek apa pun kelakuan Awang Mahbungsu, Bathin Senderak tetap menyanginya. Seperti tergambar pada kutipan berikut ini.

Bathin Senderak : Nyatalah yang kukatakan Batin Alam. Aku yang salah telah memanjakan anakku secara berlebihan, akibatnya celakalah ia kini atas kesalahanku.

Batin Alam : Maksudmu?

Bathin Senderak : Aku telah tahu semua poko pangkalnya. Aku gelap mata memercayai

sebelah pihak. Aku telah membenarkan perbuatan yang salah....

Awang Mahbungsu:  
Ayah...janganlah menghibah di depan orang yang tak ingin mengalah.

Bathin Senderak: Awang Mahbungsu ... sejahat apa pun engkau tetap anakku. Tapi sadarlah bahwa kita tidak bisa untuk memenuhi kehendak kita seluruhnya. Karena terkadang di sana ada kepentingan orang lain yang terabaikan.

(Nazaruddin, 2007:18)

Walaupun diliputi perasaan kecewa atas perbuatan Awang Mahbungsu, Bathin Senderak pandai menyimpan perasaan itu. Sikap Bathin Senderak ini tergambar dalam ungkapan Melayu "muak disimpan, segan ditelan" yang bermakna orang tua tidak boleh cepat berputus asa dalam mendidik, memelihara, dan mengajar anak. Segala perasaan muak, enggan, kecewa, benci harus disimpan dengan pandai di dalam hati tidak boleh ditampakkan kepada anak.

### **3.4 Relevansi Budaya Melayu dalam Cerita SDD**

#### **3.4.1 Bahasa**

##### **3.4.1.1 Kesantunan Berbahasa**

Bagi masyarakat Melayu Riau kata-kata yang dituturkan mempunyai pengaruh yang besar efeknya bagi keserasian pergaulan. Seperti tergambar dalam ungkapan "Bahasa menunjukkan bangsa" yang mempunyai makna orang baik-baik akan mengeluarkan kata-kata yang baik. Bahasa selalu dikaitkan dengan budi, tinggi rendahnya seseorang diukur dari cara ia bertutur kata.

Jika dikaitkan dengan kehidupan masyarakat Melayu Riau, kesantunan berbahasa yang tergambar pada tokoh Dayang Derma tidak mencerminkan kepribadian orang Melayu Riau yang menjunjung kesantunan dalam bertutur kata. Pada kutipan dialog Dayang Derma dengan Pakciknya menggambarkan bahwa sebagai kemenakan, Dayang Derma tidak menghargai perkataan pamannya. Begitu juga pada kutipan dialog antara Dayang Derma dengan ibunya menggambarkan bahwa Derma adalah orang yang melanggar norma atau tata-tertib yang dituntut adat istiadat yang berlaku di masyarakat, yaitu tabu bagi anak gadis yang duduk sendirian di luar rumah pada siang hari. Jika dikaitkan dengan budaya Melayu Riau, tokoh Dayang Derma termasuk anak yang "tidak tahu diri." Seperti dikatakan oleh Kadir bahwa orang yang tahu diri dalam pandangan orang Melayu adalah orang yang tahu hak dan kewajibannya di tengah-tengah keluarga; tahu asal-usul keturunan keluarga; tahu kedudukan diri dan keluarga di tengah-tengah masyarakat; sadar akan kewajiban dan tata-tertib yang dituntut adat istiadat yang berlaku (Kadir, 1986).

##### **3.4.1.2 Peribahasa dan Pantun**

Penggunaan pantun maupun peribahasa dalam cerita SDD menunjukkan bahwa latar budaya yang dipergunakan dalam cerita ini adalah budaya Melayu. Bentuk peribahasa yang terdapat dalam cerita SDD, di antaranya berupa sindirian atau ejekan. Seperti ungkapan "jauh panggang dari api, jauh bunga dari wangi" yang mempunyai makna sesuatu yang tidak sesuai dengan harapan. Ungkapan ini diucapkan Dayang Derma kepada Awang

Mahbungsu yang maknanya untuk mengejek. Ungkapan yang maknanya untuk menyindir seseorang, yaitu "lidah tajam bak sembilu." Ungkapan ini diucapkan Awang Mahbungsu kepada Dayang Derma untuk menyindir bahwa Dayang Derma adalah orang yang tega karena mampu menyakiti hati orang yang rasa sakitnya lebih pedih dari terkena senjata tajam.

Penggunaan ungkapan ejekan atau sindirian dalam masyarakat Melayu Riau sudah diwarisi mereka dari nenek moyangnya. Dalam adat dan tradisi Melayu, sindir-menyindir apalagi ejek-mengejek pada hakikatnya tidak dibenarkan karena walaupun halus sindiran pastilah tersirat unsur ejekan yang dapat menyinggung dan melukai orang yang dituju (Effendy, 2004:6).

Bagi orang Melayu, pantun sudah mendarah daging. Mereka bukan saja arif menyimak makna yang terkandung di dalam pantun, melainkan juga dapat atau mahir berpantun. Orang-orang tua Melayu menjelaskan bahwa pemakaian pantun tidaklah dibatasi, asalkan isinya sesuai dengan tujuannya. Sebagian besar isi cerita atau dialog dalam cerita SDD dilakukan dengan menggunakan ungkapan dan pantun. Misalnya pantun yang disenandungkan Dayang Derma berikut ini.

Makan sirih adat melayu  
Dipakai juga saat mengundang  
Hati perih saat menunggu  
Kekasih hati tak jua datang  
bertandang

Kain perekat berwarna pekat  
Dipakai dara saat mengaji  
Hati rindu teramat sangat

Menanti kekasih menunaikan  
janji

Jauh nuri terbang melayang  
Hinggap di ranting pohon  
meranti  
Tiap hari daku terkenang  
Menunggu dikau pujaan hati  
(Nazaruddin, 2007:1).

Pantun di atas termasuk pantun berkasih sayang, yang isinya menyatakan kegundahan hati seorang gadis yang menunggu kekasih hatinya.

Pantun pada masyarakat Melayu bisa dipergunakan di dalam berbagai keperluan dan kegiatan, baik berbentuk upacara adat dan tradisi, maupun dalam pembicaraan sehari-hari. Bahkan, pantun juga biasa digunakan untuk mengungkapkan perasaan marah. Seperti tergambar dalam dialog antara Dayang Derma dengan Awang Mahbungsu di bawah ini.

Awang : Merah bukan  
sembarang merah, merah itu  
warnanya bara. Kalaulah  
putus karena amarah,  
amarahmu itu takkan pernah  
kuturutkan, Derma.

Derma : merah memang  
warnanya bara, bara  
digunakan membakar daging.  
Amarahku memang  
sedang menyala jangan  
disulut dengan kelakuanmu  
yang begitu asing.  
(Nazaruddin, 2007:10)

Penggunaan ungkapan, peribahasa, maupun pantun sudah menjadi kebiasaan bagi masyarakat Melayu Riau. Hal ini disebabkan orang-orang Melayu cenderung berpikir metaforik, yaitu mengungkapkan suatu pikiran

dengan memakai perlambangan atau tidak langsung menyebutkan sasaran objek pikiran yang dimaksud. Hal inilah yang menyebabkan orang Melayu kaya dengan peribahasa dan pantun.

### **3.4.2 Sistem Sosial**

#### **3.4.2.1 Istilah Kekeabatan**

Penggunaan nama kekeabatan, seperti *pakcik*, *mak*, *dayang*, *batin*, *atan*, *awang* dalam cerita SDD berkaitan erat dengan sifat orang Melayu Riau yang tabu untuk menyebut seseorang dengan namanya saja. Hal tersebut dianggap tidak sopan. Oleh karena itu orang Melayu Riau akan menyebutkan nama seseorang dengan tambahan sapaan, seperti “pakcik” dan “dayang.” Nama dan sapaan yang dipergunakan dalam cerita SDD, misalnya Dayang Derma, Pakcik Bathin Alam, Mak, Atan, Awang Mahmuda, Awang Mahbungsu.

#### **3.4.2.2 Kepribadian Orang Melayu**

Pada dasarnya orang Melayu adalah orang yang suka mengalah karena tidak mau ribut atau bertengkar maupun berselisih paham. Menurut pandangan mereka, orang yang suka berselisih maupun bertengkar akan mengakibatkan harga diri menjadi luntur (Kadir, 1986:518). Jika terjadi perselisihan, orang Melayu lebih mementingkan musyawarah. Namun, jika terjadi kemacetan dalam komunikasi yang mengakibatkan tidak adanya sikap saling menghargai, orang Melayu tidak segan untuk mengambil sikap “amuk” atau mengamuk. Seperti dikatakan oleh Hamidy (2002:23) bahwa tingkat emosi orang Melayu dapat direntang dari tingkat 1) malu adalah sifat yang menjadi pakaian utama dalam tingkah laku budaya orang Melayu Riau; 2)

menghindar dan merajuk, adalah sikap untuk menjauhkan diri dari pusat perselisihan dan tidak ada kontak atau hubungan dengan lawan berselisih; 3) latah dan aruk, yaitu suatu sikap untuk tidak menuruti perintah (mulutnya berkata ya namun ia tidak mau melakukan); 4) amuk, yaitu tingkat emosi yang paling tinggi. Dalam keadaan ini segala peringatan dan nasihat telah kandas. Pada dasarnya sikap amuk adalah sikap yang paling tidak disukai orang Melayu.

Relevansi kepribadian yang tergambar dalam cerita SDD adalah sikap yang dilakukan oleh orang Melayu Riau. Dalam menghadapi perselisihan, Awang Mahmuda tidak langsung mengambil sikap amuk. Namun, secara bertahap ia tunjukkan melalui tahapan malu, menghindar, dan berakhir dengan amuk.

### **3.4.3 Adat Istiadat**

#### **3.4.3.1 Pola Perjodohan**

Dalam hal perjodohan, masyarakat Melayu Riau mempertimbangkan banyak hal. Pertimbangan terbesar dalam mencari jodoh adalah masalah kesepadanan atau kesejajaran dalam tatanan sosial masyarakat. Pada dasarnya orang tua memberi kebebasan kepada anaknya, baik itu anak perempuan maupun anak laki-laki. Namun, tidak ada salahnya sistem perjodohan dilakukan jika dari pihak keluarganya mempunyai calon untuk anak-anaknya. Hal ini diperkuat oleh pendapat salah satu budayawan Riau (Hamidy, 2002:12) yang mengatakan bahwa orang tua mencarikan jodoh anak-anaknya dengan alasan anaknya belum mempunyai pengalaman sehingga anaknya diragukan akan salah pilih.

Biasanya sebelum calon itu diperkenalkan, keluarganya akan melaksanakan “merisik,” yaitu mencari keterangan secara hati-hati calon menantunya. Merisik biasanya dilaksanakan oleh keluarga pihak laki-laki maupun perempuan secara sembunyi-sembunyi. Tujuannya adalah untuk mengetahui sifat, keturunan, pergaulan, dan kaum kerabat dari calon menantu tersebut. Merisik dilakukan untuk menghindari pernikahan sesuku yang disebut “kawin sumbang.” Merisik dilakukan dengan mengacu pada kaidah agama, adat dan resam yang berlaku pada masyarakat. Oleh karena itu merisik bisa dijadikan bahan pertimbangan oleh orang tua untuk menolak atau menerima calon menantu.

Perjodohan yang dilakukan Batin Alam terhadap Dayang Derma dalam cerita SDD hanya didasarkan pada hubungan baik antarorang tua. Batin Senderak (ayah Awang Mahbungsu) berteman baik dengan Batin Alam. Atas dasar pertemanan inilah Batin Senderak meminang Derma melalui Batin Alam. Sebagai wali dari Derma, Batin Alam menerima pinangan itu tanpa pertimbangan dari Derma. Batin Alam pun tidak melakukan “merisik” sebagaimana yang dilakukan masyarakat Melayu pada umumnya. Karena tidak melakukan merisik, Batin Alam tidak mengetahui sifat asli dari Awang Mahbungsu yang ternyata seorang pemuda yang licik dan tidak jujur.

Jadi, perjodohan dalam masyarakat Melayu Riau sebenarnya telah diatur sedemikian rupa melalui aturan adat, yaitu tradisi merisik. Oleh karena itu, perjodohan yang dilakukan tanpa melalui merisik akan berakibat tidak baik, seperti yang tergambar dalam cerita SDD. Secara

tidak langsung, cerita SDD memberi gambaran bahwa perjodohan dalam masyarakat Melayu Riau bukanlah masalah yang mudah karena tidak hanya menyatukan dua keluarga, namun yang paling penting adalah menyatukan hati orang yang akan dijodohkan.

#### **3.4.3.2 Pola Pengasuhan Anak**

Pentingnya kedudukan anak dalam kehidupan orang Melayu tergambar dalam ungkapan “tuah ayam pada kakinya, tuah manusia pada anaknya”. Dalam kehidupan masyarakat Melayu yang patut disebut anak adalah “anak yang bertuah” yaitu anak yang menjadi “orang,” atau anak yang sempurna lahir dan batin (Effendy, 2003, hlm. 3). Oleh karena itu, untuk mewujudkan anak yang bertuah, para orang tua melakukan berbagai upaya, di antaranya memberikan tunjuk ajar yang baik kepada anaknya.

Keberhasilan dan kegagalan orang tua dalam mendidik anak berkaitan erat dengan sikap orang tuanya. Dalam ungkapan tradisional Melayu digambarkan mengenai sikap terpuji orang tua yang harus diberikan kepada anak. Di antaranya adalah ungkapan “kasih karena anak, sayang karena amanah.” Ungkapan ini memberi gambaran bahwa orang tua harus menumpahkan seluruh rasa kasih sayangnya kepada anak agar anak menjadi orang yang berguna.

Sikap orang tua agar menyanyangi anak dengan sepenuh hati juga tergambar dalam cerita SDD. Bathin Senderak adalah seorang ayah yang sangat mencintainya dan memanjakan anaknya yang bernama Awang Mahbungsu. Semua keinginan Mahbungsu selalu dipenuhi oleh Bathin Senderak. Akibatnya Awang



Mahbungsu menjadi egois, ia tidak pernah mau mendengarkan orang lain dan hanya menurutkan kata hatinya. Ia bahkan berani berbohong pada orang tuanya.

Jika dikaitkan dengan budaya Melayu sikap Bathin Sanderak tidaklah sesuai dengan tunjuk ajar Melayu yang digambarkan dalam ungkapan “yang kasih berpada-pada, yang sayang berhingga-hingga, kasih tidak mem- butakan, sayang tidak memekakkan” yang artinya dalam mewujudkan kasih sayang hendaknya orang tua mengetahui batasnya (tidak berlebihan) agar anak tidak rusak. Pengertian “rusak” dalam hal ini mempunyai makna anak menjadi berjiwa lemah, kehilangan kreativitas dan kepercayaan terhadap diri sendiri, pemalas, perajuk.

#### 4. Simpulan

Berdasarkan hasil pembahasan dapat disimpulkan bahwa cerita SDD menggambarkan tradisi dan budaya masyarakat Melayu Riau yang meliputi unsur bahasa, sistem kekerabatan, kepribadian orang Melayu, dan adat istiadat (pola perjodohan dan pola pengasuhan anak).

Unsur bahasa yang menunjukkan ciri atau khas masyarakat Melayu Riau, yaitu penggunaan pantun , ungkapan, dan peribahasa. Hal ini sesuai dengan budaya Melayu Riau yang dikenal sebagai masyarakat yang cenderung berpikir metaforik, yaitu mengungkap-kan suatu pikiran dengan memakai bahasa kias.

Sistem kekerabatan dalam cerita SDD ditunjukkan melalui penggunaan nama-nama khas Melayu, seperti *atan*, *awang*, *dayang*, *pakcik*, *mak*, *batin*. Hal ini menunjukkan bahwa

cerita ini menunjukkan warna lokal Melayu.

Pola perjodohan dalam masyarakat Melayu Riau diatur melalui aturan adat. Oleh karena itu, perjodohan yang tidak berdasarkan aturan adat tidak akan berjalan dengan baik. Secara tidak langsung, cerita SDD memberi gambaran bahwa perjodohan dalam masyarakat Melayu Riau bukanlah masalah yang mudah karena tidak hanya menyatukan dua keluarga, namun yang paling penting adalah menyatukan hati orang yang akan dijodohkan.

Pola pengasuhan anak dalam masyarakat Melayu berpedoman pada tunjuk ajar Melayu. Salah satu tunjuk ajar itu menyebutkan bahwa orang tua berkewajiban memberi kasih sayang kepada anak, namun janganlah berlebihan, seperti tergambar dalam ungkapan “yang kasih berpada-pada, yang sayang berhingga-hingga, kasih tidak membutuhkan, sayang tidak memekakkan”.

Relevansi kepribadian yang tergambar dalam cerita SDD berkaitan dengan tingkat emosi orang Melayu, yang meliputi malu, menghindar, dan berakhir dengan amuk.

#### Daftar Pustaka

- Damono, D. S. (2003). *Sosiologi Sastra*. Semarang: Program Pascasarjana Universitas Diponegoro.
- Effendy, T. (2003). *Tunjuk Ajar dalam Pantun Melayu*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.
- Effendy, T. (2004). *Buku Saku Budaya Melayu yang Mengandung Nilai Ethos Kerja*. Pekanbaru: Unri Press.
- Hamidy, U. (2002). *Riau Doeloe-Kini*

- Dan Bayangan Masa Depan.*  
Pekanbaru: Pusat Pengkajian  
Melayu, Universitas Islam Riau.
- Kadir, M. D. (1986). "Pola  
Penghormatan dan Saling  
Memberi pada Orang Melayu di  
Riau". Dalam *Masyarakat Melayu  
Riau dan Kebudayaanannya.*  
Pekanbaru: Pemerintah Provinsi  
Daerah Tingkat I Riau.
- Nazaruddin, R. (2007). *Senandung  
Dayang Derma.* Pekanbaru.
- Rab, T. (1986). "Kepribadian Orang  
Melayu". Dalam *Masyarakat  
Melayu Riau dan Kebudayaanannya.*  
Pekanbaru: Pemerintah Daerah  
Tk. I Riau.
- Ratna, N. K. (2004). *Teori, Metode, dan  
Teknik Penelitian Sastra.*  
Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, N. K. (2011). *Antropologi  
Sastra. Peranan dan Unsur-Unsur  
Kebudayaan dalam Proses Kreatif.*  
Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sabakti, S. (2014). "Resistensi  
Perempuan dalam Drama  
'Senandung Dayang Derma' karya  
Nazaruddin". *Madah*, 5.
- Sabakti, S. dkk. (2012). *Kebudayaan  
dan Orientasi Nilai Budaya dalam  
Naskah Drama "Pralaya" dan  
"Senandung Dayang Derma."*  
Pekanbaru.
- Tuhusetya, S. (2010). "Lokalitas dalam  
Sastra Indonesia". *Majalah  
Horison.*